

REPRESENTASI MISTIK DALAM FILM *MYSTICS IN BALI* 1981

I Wayan Daryatma Putra¹, Teddy Hendiawan², Jerry Dounald R³

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi No 1 Terusan Buah Batu Bandung, Jawa Barat

Advent.Daryatma@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan media yang mampu memberikan kesan impresif bagi yang menontonnya, banyak film yang dibuat berdasarkan adaptasi novel, salah satunya adalah film *Mystics in Bali* (1981). Film ini menceritakan mistik yang tertuju pada *Leak* sebagai salah satu bagian mistik di Bali, tetapi disini terlihat adanya dualisme pemahaman mistik. Tujuan untuk dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi dan makna mistik yang disampaikan sutradara dalam film *Mystics in Bali* (1981). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika sehingga akan didapatkan kesimpulan secara interpretatif. Berdasarkan hasil analisa, dapat diketahui representasi visual dari mistik dalam *Mise en Scene* film *Mystics in Bali* (1981) adalah memberikan gambaran sebuah *Pengeleakan* dengan seorang guru yang disebut *Balian* yang beraliran *Pengiwa* (*Black Magic*), dalam ritual *Ngelekas* yang di tampilkan beserta Identitas Budaya Bali. Makna dari visual mistik dalam *Mise en Scene* yang di dapat disini adalah Ideologi Budaya Bali.

Kata Kunci: representasi, film, mistik, Bali

ABSTRACT

Film is a media that can give an impressive of impression to the audiences, many of them created base on novel adaptation, one of the film is 'Mystics in Bali (1981)'. This film tells us about the mystics and it refers with Leak as one part of mystics in Bali, but there are dualism understanding about mystics. The objective in this paper are to know how the representation and the meaning of mystics that delivered by film director in Mystics in Bali's film (1981). The method of this paper is qualitative with an approach by semiotic analysis, so that will get the conclusion in interpretative way. Based on analysis, can be known the visual representation of mystics in Mise en Scene Mystics in Bali (1981) film had gave an illustration of a Pengeleakan Instruction with a instructor known as Balian which is black magic (Pengiwa), in Ngelekas procession which shown with Balinese culture identity. The meaning of visual mystics in Mise en Scene is Balinese culture ideology.

Keyword: representation, film, mystical, Bali

1. PENDAHULUAN

Film sendiri merupakan media yang menyajikan pesan suara dan video, oleh karenanya film memberikan kesan impresif bagi pemirsanya [11]. Banyak film yang dibuat berdasarkan adaptasi novel salah satunya adalah Film *Mystics in Bali* (1981), karya sutradara H.Tjut Djalil yang diadaptasi dari novel *Leak Ngakak* yang ditulis oleh Putra Made. Film berbahasa Indonesia ini dialih suara ke dalam bahasa Inggris karena film ini juga mendapatkan predikat *cult* dan cukup terkenal di luar negeri. Dari judul film *Mystics in Bali* (1981) terlihat film ini akan menceritakan hal mistik di Bali. Film ini memiliki arti judul mistik di Bali yang lebih pada *Leak* sebagai salah satu bagian mistik di Bali dengan visual yang lebih menunjukkan sisi buruknya. Namun, menurut Ketua Perguruan Sandi Murti I Gusti Ngurah Harta, "Baik buruknya ilmu *Leak* tersebut tergantung dari orang yang bersangkutan" [19], dan menurut Dosen Filsafat dan Teologi Hindu di IHDN Denpasar I Made Adi Surya Pradnya, "*Leak* adalah ajaran lurus, jika tidak dikesampingkan [16].

Di sini terlihat adanya dualisme pemahaman mistik yang dihubungkan dengan *Leak* sebagai bagian dari mistik di Bali. Hal ini yang membuat timbulnya pertanyaan tentang representasi mistik dalam film *Mystics in Bali* (1981) yang sebenarnya. Dilihat dari sudut pandang sang sutradara sebagai pembuat yang tergambar di dalam salah satu unsur Sinematik yaitu *Mise en Scene*. Unsur *Mise en Scene* berasal dari kata Perancis yang memiliki arti "*Putting in the Scene*", *Mise en Scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film [9]. Sehingga dapat digunakan untuk mencari pengayaan mistik yang disampaikan sutradara.

Dari latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka penulis memilih film ini sebagai bahan analisis tentang bagaimana representasi mistik dalam *Mise en Scene* film *Mystics in Bali* (1981) dan makna yang terkandung didalamnya.

2. TEORI DAN METODE PENELITIAN

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah

2.1 MISE EN SCENE

Menurut Pratista *Mise en Scene* memiliki arti segala sesuatu yang ada di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film, *Mise en Scene* berasal dari bahasa Prancis yang berarti “*Putting in the Scene*”. Pratista membagi *Mise en Scene* menjadi empat bagian yaitu, *Setting* atau latar dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu *set studio*, *set lokasi*, dan *set virtual*. Kostum dan tata rias wajah, kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain beserta seluruh asesorisnya, dan merupakan pendukung dalam konteks naratif. Tata rias wajah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah penampilan dari yang sebenarnya (aslanya). Pencahayaan digunakan untuk membantu membentuk suasana *mood* sebuah film, pencahayaan dibagi menjadi, kualitas, arah (*frontal, side, back, under, top*), sumber, serta warna cahaya. Pemain dan pergerakannya, Pemain merupakan orang yang memerankan karakter yang menjadi pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Pergerakan dari karakter dapat dibagi menjadi dua yakni, secara visual yang menyangkut aspek fisik yakni, gerak tubuh (*gesture*), serta ekspresi wajah dan secara audio akan dari suara [9]. Dalam film *Mystics in Bali* (1981) akan lebih fokus pada karakter dan pergerakan dari visual karena menyangkut pembatasan masalah pada *Mise en Scene* film.

2.2. MISTIK

Pemahaman mistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, menurut J. Kramers. Jz mistik (*mystiek*) adalah hal-hal yang tidak dapat di pikirkan, hal-hal yang bersifat rahasia, hal-hal yang bersifat gaib, hal-hal yang tersembunyi, gelap, hal yang diselimuti kegelapan, doktrin rahasia, bersifat misteri, pengetahuan rahasia, *empowering spiritual power (esp)* dalam hal kepercayaan, tidak diketahui dan tidak jelas [6]. Mistik menurut Polak bahwa mistik adalah pengalaman spiritual dari manusia yang mengetahuinya dan merasakan adanya persatuan atau kesatuan jiwanya dengan *Brahma* dimana lebih tepatnya berupa “pengenalan” dan “pengetahuan”. Polak mengatakan Hindu memiliki dua aspek mistik yaitu, pertama aspek mistik Jalan Ke dalam yang mengatakan “Carilah *Brahman-Atman* dalam bathinmu sendiri”, pemahaman ini menggambarkan bahwa jauhkan diri dari segala yang ada di luar, kembalilah kedalam bathinmu sendiri sehingga akan menemukan ketidakterhinggaan Tuhan atau *Brahman*. Kedua sebagai Jalan Pandangan Kesatuan yang mengarah ke luar, pandangan ini di tunjukan kearah dunia dengan keberagamannya [10]. Dan menurut Adiputra mengatakan bahwa, nilai magis suatu tempat selalu berhubungan dengan makna niskala tempat tersebut, bukan tergantung pada penampakan fisiknya. Lokasi yang dinilai angker dalam dunia *sekala* selalu dipercaya memiliki penghuni berupa makhluk halus di dunia *niskala* [1].

2.3. SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yang memiliki makna [5]. Menurut Wang teori Roland Barthes menuju pada dua tingkatan signifikasi. Tingkat pertama adalah denotasi yang berarti relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal (*common-sense*), dan pada tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol, yang menjelaskan bagaimana mitos –mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda, dimana mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. [14]. Berikut adalah peta Roland Barthes dalam buku semiotik komunikasi Alex Sobur [13],

1. Signifier (petanda)	2. Signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (penanda Konotatif)	5. Connotative Signifier (penanda Konotatif)
6. Connotative Signifier (penanda Konotatif)	

Sumber: Paul Copley & Litza Jansz. 1999.

Di sini terlihat tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga adalah petanda konotatif (3). Di sini makna konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi kebenarannya [13]. Teori semiotika Roland Barthes digunakan pada penelitian ini karena peneliti bertujuan menemukan representasi dan makna dari konotasi dan denotasi dalam *Mise en Scene* film *Mystics in Bali* (1981).

2.4. LEAK BALI

Leak Bali sudah sangat melekat di benak masyarakat Bali bahkan orang luar Bali menganggap *Leak* adalah hantunya Bali atau hal-hal yang berhubungan dengan mistik di Bali. Masyarakat Bali memiliki corak budaya keagamaan magis yang sangat kental yang tidak luput dari kepercayaan akan kekuatan gaib yang disebut *magic*. *Magic* adalah kekuatan gaib yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari praktek olah bathin dengan metode dan atau lelaku tertentu, *magic* tidak bersifat putih atau hitam dan secara tradisional Bali kekuatan *magic* yang berkonotasi negatif (hitam) seperti *Leak*, guna-guna, dan sebagainya disebut *Pengiwa*, sedangkan kekuatan *magic* yang bersifat ke baliknya disebut *Penegen* [15].

Menurut Mahendra Ilmu *Leak* pada dasarnya adalah ilmu yang bertujuan untuk mencari pencerahan lewat “Aksara Suci”. Dalam aksara Bali tidak ada yang disebut sebagai *Leak*. Melainkan yang ada adalah *liya, ak* yang berarti lima aksara (memasukan dan mengeluarkan kekuatan aksara dalam tubuh melalui tatacara tertentu), kekuatan dari aksara ini disebut *panca gni* (lima api). Manusia yang sudah mencapai puncak dalam mempelajari kerohanian pasti akan mengeluarkan cahaya (aura) yang keluar melalui lima pintu indra tubuh yakni telinga, mata, mulut, ubun-ubun, serta kemaluan. Jika melihat orang *ngelekas* di kuburan atau tempat sepi, api (*endih*) seolah-olah membakar rambut orang tersebut. *Leak* mempunyai keterbatasan tergantung dari tingkatan rohani yang di pelajari. Tingkatan rohani yang tertinggi dapat mengeluarkan cahaya yang sesuai dengan kehendak bathinya, di sinilah penganut *Leak* sering berbelok tujuan karena emosinya yang tidak stabil, sehingga ilmu yang di pelajarnya membabi buta atau menjadi bumerang untuk dirinya sendiri dan merusak nama perguruan. Hal ini yang menyebabkan emosi yang stabil sangat penting dalam ilmu *Leak*, untuk itu maka sang guru *Leak* sangat ketat dalam memberikan pelajaran [8].

Menurut Mahendra *Leak* dikatakan pergi ke kuburan untuk memakan mayat, atau meningkatkan ilmu. Sesungguhnya *Leak* datang ke kuburan adalah untuk berbelanja dan memberikan doa untuk mayat baru agar rohnya mendapat tempat yang tepat sesuai dengan karmanya, sambil membawa kelapa gading untuk dipercikan sebagai tirta. *Leak* memiliki paham yang mengatakan apa pun status dirimu menjadi manusia, orang sakti, sarjana, kaya, miskin, akan berakhir di kuburan. Di tempat inilah para roh (leluhur) berkumpul dalam pergolakan spirit, sehingga tidak heran jika di Bali kuburan termasuk sebagai tempat suci. Kuburan adalah tempat paling baik. [8]

2.5. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengkaji visual mistik dalam *Mise en Scene* film *Mystics in Bali* (1981) adalah metode kualitatif, kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individual atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan [4]. Menurut Kutha Ratna metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, kualitas dari penafsiran metode ini terbatas oleh hakikat-hakikat fakta sosial (ditafsirkan oleh subjek) [12].


Adapun tahapan dalam menganalisis adalah pertama dengan menyeleksi adegan-adegan yang menggambarkan mistik dalam film *Mystics in Bali* (1981), kedua dengan mengklasifikasi bagian-bagian yang dapat menginterpretasikan pesan mistik dalam setiap adegan yang dipilih melalui *Mise en Scene*, ketiga dengan menganalisis bagian yang sudah didisklasifikasi dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk mencari makna konotasinya, keempat dianalisis dengan semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan relasi tanda yang di visualisasikan dalam *Mise en Scene* sehingga dapat dianalisis interteks untuk diketahui representasi mistiknya, kelima ditarik kesimpulan, dari representasi mistik yang terkandung dalam visualisasi *Mise en Scene* film *Mystics in Bali* (1981), dan untuk mendapatkan makna visual mistik yang terkandung dalam *Mise en Scene* film *Mystics in Bali* (1981). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Mystics in Bali* (1981), penulis ingin menggambarkan representasi mistik yang terkandung dalam film *Mystics in Bali*. Film ini adalah film tahun 1981 yang mendapat predikat *cult* sehingga aslinya yang berbahasa Indonesia dialih suara ke dalam bahasa Inggris.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah pertama data primer dimana data yang didapat langsung dari objek yang diteliti. Jenis data primer penelitian ini adalah film “*Mystics in Bali* (1981)” yang menjadi objek penelitian ini yaitu dengan cara penulis mendokumentasikan film *Mystics in Bali* (1981) dalam bentuk file video. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian. Kedua berupa data sekunder yang merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada, yaitu dengan melakukan pengkajian literatur, seperti buku-buku, jurnal, penelitian ilmiah, maupun sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan kali ini akan diambil beberapa sampel adegan sebagai proses analisis yang akan di gunakan, parameter mistik yang digunakan untuk mewakili pemilihan adegan ini adalah mistik sebagai hal-hal yang tidak dapat dipikirkan, rahasia, gaib, tersembunyi, hal yang diselimuti kegelapan, doktrin rahasia, pengetahuan rahasia, *empowering spiritual power (Esp)* dalam hal kepercayaan [6], pengalaman spiritual dari manusia yang mengetahuinya dan merasakan adanya persatuan atau kesatuan jiwanya dengan *Brahma*, “pengenalan” dan “pengetahuan” akan Tuhan [10], dan adanya makna *niskala* dari tempat tersebut [1].

Sample adegan yang digunakan adegan 10 squence 2 dan fase eksposisi. Salah satu sample adegan yang dipilih adalah adegan tahap orientasi sebagai bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya dalam struktur isi teks narasi. Adegan ini berawal dari Cathy yang datang ke kuburan untuk mulai mempelajari Ilmu *Leak Bali*, Cathy diikuti oleh Mahendra secara diam-diam. Dalam perjalanan, Cathy berhenti dan kaget karena melihat sebuah tengkorak dan beberapa tikus dalam lubang yang tanpa sengaja diinjak. Kemudian Cathy melanjutkan perjalanan kembali secara perlahan melalui jalan yang gelap, sesampainya disana terlihat tempat yang berkabut, dari kejauhan terdengar suara tawa yang menyeramkan, dari arah sumber suara tersebut muncul *Ratu Leak* dengan membawa sanggah cucuk berjumlah dua buah yang dipegang di tangannya, Cathy berjalan mendekati ke *Ratu Leak*. Pada saat Cathy sudah mendekati *Ratu Leak* seperti meloncat dan terdiam, perlahan *Ratu Leak* mulai mendekati kearah Cathy dengan gerakan aneh. Sesat setelah berada didekat wajah Cathy, *Ratu Leak* membelai wajah Cathy dengan tangan kanannya, hal ini membuat Cathy tegang dan ketakutan namun segera setelah itu *Ratu Leak* melepaskan belaiannya dan mulai mengeluarkan tawa yang menakutkan. Cathy yang terdiam mulai ikut tertawa bersama *Ratu Leak*. Setelah mereka selesai tertawa *Ratu Leak*, memulai pelajaran terakhir untuk Cathy, Diawali dari *Ratu Leak* berjalan melingkar dan diiringi gerakan aneh seakan seperti orang yang menari. Cathy mengikutinya dari belakang, terus berputar dan berhenti. Keesokan harinya Cathy menceritakan hal ini kepada Mahendra bahwa dia sudah bisa *Ngeleak* dengan berubah menjadi binatang yaitu babi. Berikut adalah *sample* adegannya

 <p>Adegan 10 Squence 2 dan Fase Eksposisi</p> <p>Ket: Kedatangan <i>Ratu Leak</i> yang datang membawa sanggah cucuk sebagai dalam memulai Ritual</p>	Latar	
	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana gelap • Berkabut • <i>Sanggah cucuk</i> (tempat sesaji) [2] • <i>Ancak Saji</i> (tanda batas tempat mayat di kuburan) • Bunga kamboja (<i>jepun</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Malam hari • Dingin • Upacara/Ritual Kepercayaan • Kuburan Bali • Kematian • Penggunaan untuk upacara, dengan warna putih berarti penyerahan diri, dan warna kuning berarti kesucian [18]
	Kostum	
	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>Kamen</i> (kain) berwarna putih • Stagen berwarna hitam 	<ul style="list-style-type: none"> • Memakai <i>kamen</i> tetapi lipatan <i>kamen</i> melingkar dari kanan ke kiri sesuai dengan konsep sakti putri sebagai sakti bertugas menjaga (pendamping) agar si laki-laki tidak melenceng dari ajaran <i>Dharma</i> [17] berwarna putih menggambarkan penyerahan diri [18] • Stagen melambangkan pengendalian emosi (lapar/ hawa nafsu) karena berada diperut. Warna hitam menandakan Dewa Wisnu yang berarti pemelihara [18] dalam hal ini adalah menjaga rahim tempat awal kehidupan.
Tata Rias Wajah		

	<ul style="list-style-type: none"> • Rambut panjang • Wajah tidak rata (keriput) berwarna agak gelap 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kesamaan dengan rambut <i>Rangda</i> • Berumur tua
Pencahayaannya		
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Key Light: Back lighting</i> berwarna putih, • <i>Fill Light: side lighting</i> (kiri) berwarna kuning 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ketegasan pada tokoh • Memberikan kesan remang-remang yang mencekam
Karakter		
	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Makhluk yang memiliki <i>Tri Pramana</i>
Pergerakan		
	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan mendekat secara perlahan sambil memegang dua buah <i>sangah cucuk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari ilmu harus selangkah demi selangkah untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya, sehingga tidak menyebabkan sakit secara bathin, gila, dan mati

Diatas adalah contoh dari proses metode analisis pada tahap klasifikasi yang kemudian masuk ke tahap di analisis dengan semiotika Roland Barthes denotasi dan konotasi. Setelah itu akan dicari relasi tanda pada adegan 10 *sequence* 2 pada fase eksposisi sehingga dari tabel *sample* adegan diatas terlihat bahwa suasana malam suasana menakutkan, tempat terbuka yang tidak dihuni manusia, Adanya *sangah cucuk* di mana sering digunakan sebagai tempat sesajen dalam kegiatan kepercayaan Hindu di Bali, sehingga *sangah cucuk* disini menandakan sebuah upacara /ritual kepercayaan yang telah dilakukan. Ditambah dengan adanya *Ancak Saji* (tanda batas tempat mayat di kuburan), dan bunga kamboja (*jepun*) yang biasa digunakan untuk upacara, dengan warna putih berarti penyerahan diri, dan warna kuning berarti kesucian [18]. Kabut memberikan penggambaran suasana dingginya malam. Keseluruhan menggambarkan sebuah suasana ritual/upacara rahasia di Kuburan Bali

Kostum Cathy dan *Ratu Leak* menandakan Dewa Wisnu yang merupakan Dewa pemelihara dalam hal ini adalah menjaga rahim tempat awal kehidupan, dan juga menggambarkan peringatan/pengendalian emosi (lapar/hawa nafsu). Memakai *kamen* tetapi lipatan *kamen* melingkar dari kanan ke kiri sesuai dengan konsep Putri yang bertugas menjaga (pendamping) agar si laki-laki tidak melenceng dari ajaran *Dharma* (warna putih) [17]. berwarna putih menggambarkan penyerahan diri [18]. Stagen hitam dan *kamen* putih juga sering digunakan perempuan Bali pada saat upacara dan saat latihan tari Bali. Cathy memperlihatkan kecantikan seorang perempuan mancanegara yang menawan. *Ratu Leak* menggambarkan *Rangda* yang merupakan *Ratu Leak* Bali, memiliki rambut putih kusut ini memiliki makna kehidupan yang ada di permukaan Bumi sudah pada kusam dan kekeringan dan memerlukan air dari *Ibapa (Barong)* yang merupakan simbol dari langit [3], wajah yang tidak rata dan rambut agak putih juga dapat menggambarkan umur yang sudah tua dan memberikan kesan menyeramkan. Sehingga didapat bahwa adanya pengadaptasian budaya oleh Cathy yang ingin belajar Ilmu *Leak*.

Karakter yang di gunakan di sini adalah manusia, manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena memiliki *Tri Pramana* sebagai hakikat manusia yang berarti tiga kekuatan hidup yaitu *sabda* (kemampuan berbicara), *bayu* (kemampuan bergerak) dan *Idep* (kemampuan berpikir). *Idep* yang dituntut oleh ajaran kepercayaan dan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia itu lebih bijaksana sehingga disebut sebagai manusia yang sempurna. Mahluk lain seperti binatang hanya mempunyai dua kemampuan saja yaitu kemampuan bergerak (*Bayu*) dan kemampuan bersuara (*Sabda*) yang disebut *Dwi Pramana*, binatang tidak mempunyai kemampuan berpikir (*Idep*) oleh karena itu binatang beraktivitas berdasarkan nalurinya saja dan tidak berdasarkan pikiran, seperti saat Cathy dan *Ratu Leak* menjadi binatang Babi. Pergerakan di sini juga menggambarkan pengucapan mantra (Ketawa *Ratu Leak*), memusatkan pikiran (memejamkan mata), kedua tangan disilangkan di depan dada seperti sedang beryoga dengan konsentrasi dan diikuti oleh tarian-tarian magis tertentu. Dibantu dengan pencahayaan sehingga menggambarkan suasana menegangkan dan menakutkan dalam sebuah ritual mistik yang dilakukan di kuburan Bali, didukung dengan pencahayaan yang memperjelas situasi dan ekspresi karakter dalam film, keseluruhan membantu menggambarkan adegan yang menegangkan, dan menakutkan sehingga karakter dan pergerakan menggambarkan sebuah perubahan ruang dari sosial ke personal, dan adanya ritual *ngelekas*

Sehingga relasi interpretasi di adegan ini keseluruhan menggambarkan Adaptasi Budaya, ritual *ngelekas* dimana merupakan ritual untuk merubah wujud [2], dan lakukan oleh manusia yang memiliki pikiran (*idep*).

Karena dalam keseluruhan penelitian ini menggunakan tiga buah *sample* adegan yang salah satunya ditampilkan di atas, maka ketiga hasil relasi interpretasi ketiga adegan disatukan sehingga akan mendapatkan hasil yang memberikan pemahaman adanya sebuah *pengeleakan* yang bertempat di kuburan yang didatangi Cathy dan Mahendra dengan seorang tokoh tertentu yang dianggap sebagai ahlinya/ pakar *leak* yang disebut *Balian* yang beraliran *Pengiwa (Black Magic)* dalam hal ini guru Cathy yang berkuasa yang berpenampilan mirip *Rangda (Ratu Leak Bali)* dimana *Rang* memiliki arti Ruang yang menunjuk tempat yaitu Bumi (Ibu). Seluruh kehidupan dilahirkan oleh ibu yang juga berfungsi sebagai *pelebur* (meninggal) [3], hal ini juga digambarkan dari Cathy dan *Ratu Leak* yang mempelajari Ilmu *Leak* semuanya adalah perempuan, sedangkan *Ida* artinya dalam hal ini adalah Beliau yang berarti Ibu sebagai tempat terciptanya segala kehidupan memiliki arti yang sama dengan api yang mewakili Dewa Brahma atau Dewa Surya/Matahari dimana ikut berperan dalam kehidupan sehari-hari, di balik itu api juga dapat meleburkan apa saja, memiliki sifat keras, serta tidak mengenal pilih kasih. Hal ini lah yang menyebabkan *Rangda* dibuat berwujud serba aneh, bermuka seram, dan bertaring, tubuh tinggi dan besar dan membuat rasa takut dan ngeri [3], *Ratu Leak* mengajari Cathy dengan melakukan ritual *Ngelekas* (berubah wujud) yang dilakukan pada saat tengah malam dan dilaksanakan pada tempat-tempat tertentu seperti di kuburan, tempat ini memiliki fungsi penting sebagai tempat bersemayamnya Dewi Durga [2], semuanya di kemas dengan identitas budaya Bali, seperti baju putih-putih, *saput poleng*, *sanggah cucuk*, dan *Ancak Saji*.

Sehingga keseluruhan mencerminkan sebuah Ideologi Budaya. Ideologi Budaya yang dimaksud adalah ideologi yang sebagai dimensi simbolik, menurut Geertz dalam Kuper kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Kebudayaan disini merupakan suatu sistem simbolik, sehingga proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan [7]. Lebih tepatnya dalam unsur ilmu pengetahuan dan unsur kepercayaan, unsur ilmu pengetahuan disini tidak terlalu ditampilkan karena pemahaman *Leak* sebagai bagian dari mistik Bali dalam prinsip pengetahuan, menurut Mahendra Ilmu *Leak* merupakan ilmu yang bertujuan untuk mencari pencerahan lewat "Aksara Suci". Namun yang lebih ditampilkan adalah unsur kepercayaan, seperti kepercayaan akan adanya *pengeleakan* yang bersifat negatif seperti jahat, buruk, dan menyeramkan padahal yang dimaksud adalah *Leak* beraliran *Pengiwa (Black Magic)* dan dilakukan melalui ritual *Ngelekas* yang ditampilkan beserta Identitas Budaya Bali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa visual melalui analisis semiotika Roland Barthes denotasi & konotasi dalam *Mise en Scene Mystics in Bali* (1981) maka dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen visual dari mistik dalam *Mise en Scene* film *Mystics in Bali* merepresentasikan adanya perguruan *pengeleakan* dengan guru yang di sebut *Balian* yang beraliran *Pengiwa (Black Magic)* dalam sebuah ritual *Ngelekas* (berubah wujud) dan dikemas dengan Identitas Budaya Bali.

Makna dari representasi elemen-elemen visual mistik dalam *Mystics in Bali* (1981) dalam *Mise en Scene* yang di dapat disini adalah mencerminkan sebuah Ideologi Budaya, Ideologi Budaya yang dimaksud adalah ideologi budaya yang bersifat simbolik, dengan unsur budaya sebagai ilmu pengetahuan dan unsur kepercayaan, unsur ilmu pengetahuan disini tidak terlalu ditampilkan karena pemahaman *Leak* sebagai bagian dari mistik Bali dalam prinsip pengetahuan, menurut Mahendra Ilmu *Leak* merupakan ilmu yang bertujuan untuk mencari pencerahan lewat "Aksara Suci"[8]. Namun yang lebih ditampilkan adalah unsur kepercayaan, seperti kepercayaan akan adanya *pengeleakan* yang bersifat negatif seperti jahat, buruk, dan menyeramkan.

5. SARAN

Diharapkan untuk para sineas untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan kreasinya dalam berkarya dengan mengangkat nilai-nilai budaya yang berdasarkan pada akar tradisi budaya lokal, dan menghasilkan karya-karya yang berdasarkan relitas yang ada, dan tidak terpengaruh dalam *genre* yang secara finansial dapat menguntungkan. Sehingga citra buruk ilmu *Leak* sebagai mistik di Bali dapat dihilangkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiputra, Nyoman. (2009). *Dunia Gaib Orang Bali*. Denpasar: Udayan University Press: CV. Bali Media Adhikarsa
- [2] Atmadja, Nengah Bawa. (1998). *Kepercayaan Orang Bali terhadap Leak Sebagai Penyebab Penyakit dan Penanggulangannya*. ANTROPOLOGI INDONESIA 54. Depok: Universitas Indonesia.
- [3] Budihartani, Pan Putu. (2000). *Rangda dan Barong Unsur Dua Listik Mengungkap Asal Usul Umat Manusia*. Lampung Tengah: -.
- [4] Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ke Tiga vol. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- [5] H, Benny Hoed. (2011). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [6] Kramers. (1847). *Kunstwoordentolk Algemeene Gouda*. Gouda: G. B. Van GOOR.
- [7] Kuper, Adam. (1999). *"Culture"*. Cambridge: Harvard University Press
- [8] Mahendra, Gede. (2006). *Pengakuan Seorang Penekun Leak, Leak Tidak Jahat*. Majalah Kebudayaan Bali Taksu, VII, 55.
- [9] Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [10] Polak, J.B.A.F. Mayor. (1994). *Unsur Mistik Dalam Hindu*. Jakarta: PT. Pustaka Manikgeni.
- [11] R, Riyana C & Susilana. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIK, UPI.
- [12] Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Wang, Hill. (1968). *Elemen-Elemen Semiotologi Roland Barthes*. Translated by M. Ardiansah. Vol. Edisi Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [15] Yudhiantara, Kadek. (2009). *Leak Megoya Dikala Purnama*. Surabaya: Paramita.

SUMBER LAIN

- [16] Adi Surya Pradnya, I Made. Februari. (2013). " *ILMU LEAK DALAM TEOLOGI HINDU*". *Hindu Research Center*. <http://Leakmenurutteologihindudibali.blogspot.com/2013/02/Leak-bali-menurut-teologi-hindu.html>, 26 September 2014 jam 11:00 wib.
- [17] Kankemenag. 2013. "Filosofi Pakaian Adat Bali". Seminar. <http://bali.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=130379>, 4 November 2014 jam 15:50 wib
- [18] Nitiasih, Putu Kerti. 2010. "Konsep Warna dalam Dewata Nawa Sanga". Wordpress.com <https://malamtadi.wordpress.com/2010/08/13/konsep-warna-dalam-dewata-nawa-sanga/>, 4 Maret 2014 jam 15:00 wib
- [19] Ngurah Harta, I Gusti, 13 September 2011, "Belajar Ilmu 'Leak' Tidak Susah," beritabali, <http://www.beritabali.com/index.php/page/berita/dps/detail/13/09/2011/Belajar-Ilmu-petLeakpet-Tidak-Susah/201107020489>, 27 September 2014 jam 15:00 wib.
- [20] Internet Movie Database. http://www.imdb.com/title/tt0097942/fullcredits?ref_=tt_ov_st_sm, 18 oktober 2014 jam 19:00 wib.